

MAKNA TAWURAN

Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar



JURNAL SKRIPSI

Disusun oleh :

Nur Indah Sari

M2A 006 072

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

MAKNA TAWURAN

Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**



JURNAL SKRIPSI

Disusun oleh :

Nur Indah Sari

M2A 006 072

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Makna Tawuran

Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh:

Nur Indah Sari

Telah disahkan pada tanggal

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping

Drs. Zaenal Abidin, M.Si

Achmad Mujab Masykur, S.Psi, MA

MAKNA TAWURAN STUDI FENOMENOLOGIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

Nur Indah Sari, Zaenal Abidin, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

nurindahsari.psi@gmail.com ; zaenal_psi@yahoo.com ;
akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Tawuran antarmahasiswa di Universitas Hasanuddin berbeda dengan tawuran antarmahasiswa di perguruan tinggi lainnya. Perbedaannya meliputi tidak memperbolehkan penggunaan senjata tajam, tidak melibatkan perkelahian *face to face* dan hanya sebatas pelemparan batu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna tawuran menurut mahasiswa yang terlibat. Metode penelitian kualitatif fenomenologi dipergunakan dalam penelitian ini mengingat fokus utama penelitian ini adalah makna dari pengalaman subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, materi audio dan dokumentasi. Pengambilan subjek menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek diperoleh sebanyak empat orang mahasiswa dari angkatan 2006 hingga mahasiswa angkatan 2009.

Hasil penelitian ini menunjukkan makna tawuran dari mahasiswa yang terlibat tawuran antarmahasiswa Universitas Hasanuddin antara lain: solidaritas, kepuasan diri, sebagai sebuah seni, ajang melepas penat, sarana mengasah kebersamaan, menambah teman, dan adanya *pride feeling*. Komponen personal yang dimiliki subjek meliputi prinsip, kekeluargaan, pembentukan kepribadian, ego pemuda, prasangka dan *victim feeling*. Komponen sosial yang muncul meliputi pola asuh, hubungan sosial, budaya *siri' na pacce'* dalam aspek tanggung jawab, keberanian dan kepemimpinan.

Kata kunci : **makna tawuran, budaya siri' na pacce', mahasiswa Universitas Hasanuddin**

**THE MEANING Of BRAWL
PHENOMENOLOGICAL STUDY On STUDENTS Of
HASANUDDIN UNIVERSITY MAKASSAR**

Nur Indah Sari, Zaenal Abidin, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

nurindahsari.psi@gmail.com ; _____ ; akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRACT

Brawl between students at the University of Hasanuddin different from brawl between students in other collages. The difference include not allow the use of weapons sharp, not involving fights face to face and only for stoning.

The purpose of this research is to know and understand the meaning of brawl from the students involved. Phenomenological qualitative research methods used in this study since the main focus of this study is the significance of the experience of the subject. Data was collected through interviews, audio material and documentation. Subject retrieval using snowball sampling technique. Subjects obtained four students from the class of 2006 up to class of 2009.

Results of this research show the meaning of student brawl from students involved are: solidarity, self-satisfaction, as an art, unwind arena, honing means togetherness, makes friends, and the feeling pride. Components include the subject's personal principles, familial, personality formation, youth ego, prejudice and the victim feeling. Emerging social components include parenting, social relations, cultural siri 'na pacce' in the aspect of responsibility, courage and leadership.

Keywords: the meaning of brawl, culture siri 'na pacce', students of Hasanuddin University

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku kekerasan dalam masyarakat setiap hari ditampilkan di media massa. Tayangan yang disajikan oleh berbagai media massa baik media elektronik dan media cetak menjadi ajang pembelajaran bagi anak-anak. Tanpa pendampingan yang tepat, informasi yang disajikan oleh media dapat menuntun mereka berperilaku sama dengan yang dipertontonkan pada mereka. Sejak usia sangat muda anak-anak telah banyak disuguhkan tontonan yang tadinya memang diperuntukkan bagi anak-anak tetapi tidak menyajikan tontonan yang bernilai positif. Sebut saja film animasi dan film anak-anak yang diberi sentuhan komedi tetapi di balik itu semua, unsur kekerasan masih selalu mengiringi setiap adegannya. Menurut Mardiana, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya (Kompas, 10 November 2008, dikutip Sarwono, 2009, h. 156).

Perkelahian merupakan tindak agresivitas dari seorang individu atau kelompok, di mana individu atau kelompok tersebut merasa lebih punya kekuasaan karena dianggap sebagai senior. Menurut Berkowitz (2003, h.36) perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk “menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif. Perilaku agresif muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan agresivitas tersebut yang apabila niat tersebut diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu, maka akan terjadilah perilaku agresivitas. Sebaliknya, jika niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresif tersebut (Ajzen, 2005, h.149).

Tawuran tidak terjadi begitu saja, biasanya diawali oleh berbagai macam alasan. Meski dalam kenyataan sering kali ditemukan tawuran dengan alasan yang tidak jelas. Ada yang unik dari kejadian tawuran di Unhas. Kadang terjadi karena memang masalahnya sepele. Masalah perempuan, masalah kalah dalam pertandingan bola, saling ejek, atau salah seorang junior yang diserang kemudian berkembang dan menyulut api solidaritas negatif yang kemudian beramai-ramai

menyerbu fakultas lain. Mahasiswa saling melempar batu saat tawuran, saling kejar-kejaran dan merusak bangunan kampus. Mereka akan kembali akrab saat kembali ke pondokan setelah tawuran selesai, berbagi cerita kejadian saat tawuran, dan bermain bola bersama meskipun saat tawuran beberapa jam lalu mereka adalah dua kubu yang bertikai (Bastian, 2010).

Russel (dalam Sarwono, 1999, h.209) mengungkapkan bahwa identitas etnik sering dijadikan alasan dalam pemicu kerusakan. Prasangka negatif dapat meningkatkan kecenderungan bertingkah laku negatif terhadap objek prasangkanya (Baron & Byrne, 2005, h.214). Prasangka cenderung bertambah kuat seiring berjalannya waktu dan dapat menjadi bahaya apabila sudah turun temurun, karena akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Hasil penelitian Nuraeni dan Faturachman mengungkapkan bahwa prasangka sosial dan identitas sosial merupakan hubungan yang erat dan menyebabkan perilaku agresif yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan tanpa melihat benar atau salah (Nuraeni dan Faturachman, 2006, h. 6).

Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 2007 h. 38). Frankl (dalam Koeswara, 1992 h. 61) juga mengatakan bahwa, makna melampaui intelektualitas manusia, sehingga makna tidak dapat dicapai hanya dengan proses akal atau usaha intelektual. Makna tawuran di sini adalah seberapa bermakna pengalaman tawuran itu mempengaruhi kehidupan individu.

Masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat mengenal konsep *siri'* yang lebih dikenal dengan sebutan *siri' na pesse*" (Bugis) atau *siri; na pacce'* (Makassar) sebagai prinsip hidup yang telah mendarah daging dan menjiwai pribadi masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Mannahao, 2010, h. viii). Harus diakui pula bahwa seiring perjalanan waktu, terjadi pergeseran pemahaman terhadap *siri' na pesse*" (Bugis) atau *siri; na pacce'* (Makassar) itu sendiri, pergeseran dapat berupa kemajuan yang dalam konsep dan implementasinya atau dapat pula berupa menipisnya pemahaman dibidang ini (Mannahao, 2010, h. ix).

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran makna tawuran mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar bagi mahasiswa yang terlibat tawuran?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kualitatif fenomenologis ini adalah untuk mendeskripsikan makna tawuran mahasiswa Makassar dari perspektif mahasiswa yang terlibat tawuran.

Manfaat Penelitian

1. *Manfaat Teoretis*

Harapan dari penelitian ini adalah peneliti dapat memperkaya referensi ilmiah psikologi sosial, khususnya memberikan informasi tentang makna tawuran bagi pelaku tawuran antarmahasiswa.

2. *Manfaat Praktis*

a. *Subjek penelitian*

Diharapkan subjek mengetahui gambaran tentang makna tawuran dari subjek, sehingga subjek dapat mengevaluasi diri dan memahami keterlibatannya dalam tawuran.

b. *Institusi*

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berisi sumbangan saran untuk menyusun pedoman dalam mengurangi frekuensi tawuran antarmahasiswa.

c. *Peneliti Lain*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian sejenis.

METODE

Perspektif Fenomenologi

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui makna tawuran antarmahasiswa Universitas

Hasanuddin Makassar. Pendekatan fenomenologis dimaksudkan agar peneliti dapat memahami dan mengungkapkan hasil interpretasi subjek yang khas terhadap pengalaman-pengalamannya

Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif fenomenologis yang berjudul makna tawuran adalah makna tawuran dari mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar yang terlibat.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu subjek didapatkan berdasarkan rekomendasi subjek yang telah ada. Penentuan subjek akan dilakukan berdasarkan syarat subjek berikut:

1. Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Pernah ikut dalam aksi tawuran dalam lingkungan kampus Universitas Hasanuddin (antar fakultas).
3. Bersedia untuk diwawancara.

Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Wawancara
2. Materi audio
3. Dokumentasi

Analisis Data

Secara umum, langkah-langkah dalam analisis data adalah (Kahija, 2006, h. 45) :

1. Pembuatan dan pengaturan data yang telah dikumpulkan
2. Pembacaan data yang telah diatur dengan teliti
3. Pendeskripsian pengalaman di lapangan
4. Horisonalisasi
5. Unit-unit makna
6. Deskripsi tekstural

7. Deskripsi struktural
8. Makna atau esensi

Verifikasi Data

Proses penetapan keabsahan data (*trustworthiness*) memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 2009, h.324).

1. Kredibilitas (Taraf Kepercayaan)

Pencapaian kebenaran informasi dalam kredibilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Keterlibatan peneliti di lapangan.
- b. Triangulasi, penelitian membandingkan apa yang dikatakan subjek pada peneliti dengan orang-orang terdekat subjek.

2. Transferabilitas

Untuk mencapai transferabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci tentang proses serta hasil penelitian ini.

3. Dependabilitas

Cara untuk menilai dependabilitas dalam penelitian ini adalah peneliti akan berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memeriksa proses dan hasil penelitian serta taraf kebenaran data serta tafsirannya.

4. Konfirmabilitas

Upaya kontrol terhadap bias interpretasi dalam penelitian ini, peneliti akan mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk menjauhi segala kemungkinan bias atau prasangka pada diri peneliti yang disebabkan oleh latar belakang hidup dan pendidikan, agama, kesukuan, dan status sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemicu awal tawuran, antara lain: pemukulan, pengeroyokan maupun pelemparan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pihak lain. Pelemparan,

pengeroyokan dan pemukulan ini termasuk dalam bentuk agresi fisik. Agresi fisik menurut Berkowitz (1995, h. 20) adalah tindakan yang bermaksud jahat untuk menyakiti orang lain melalui tindakan. Agresi fisik dapat berupa tendangan atau pukulan.

Karakteristik individu dipengaruhi oleh karakteristik kelompok yang membedakan mereka dengan kelompok lain. Perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh subjek A dilatarbelakangi oleh pola asuh orangtua yang memperbolehkan subjek melakukan perilaku kekerasan untuk membela diri jika merasa benar. Menurut Su (2010, h. 818) orangtua yang menunjukkan sikap lebih setuju pada perilaku agresif menunjukkan emosional empati yang lebih rendah dan lebih reaktif terhadap perilaku agresif. Rasa kekeluargaan yang tinggi juga dikembangkan oleh orangtua subjek A sehingga subjek A memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi baik dalam keluarganya maupun dalam hubungannya dengan mahasiswa Fakultas Teknik. Menurut Haditono (1990, h.128) pola asuh adalah cara khas orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya yang berhubungan erat dengan terbentuknya kepribadian. Tingkah laku orangtua sebagai pemimpin keluarga yang terwujud dalam pola asuh sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada anak.

Kepribadian juga dipengaruhi oleh interaksi di lingkungan sosial, dalam berinteraksi sosial dan kelompok sosial setiap individu selalu dikendalikan/ dikontrol oleh the *super-ego* individu yang bersangkutan sehingga tingkah laku sosialnya dapat sesuai dengan kehidupan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena the *super-ego* individu berisi nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial yang telah tertanam dalam kepribadian individu melalui proses belajar sosial (Santosa, 2010, h. 159). Interaksi sosial ini yang kemudian mengembangkan konformitas dalam diri individu terhadap kelompoknya. Prinsip kelompok yang sudah tertanam dalam diri subjek Ac, subjek R dan subjek A telah menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Banyaknya konflik terbuka antarkelompok terjadi karena merebaknya prasangka dan diskriminasi. Menurut Tajfel (dikutip Sarwono, 2009, h. 235) prasangka

terbentuk karena dipelajari, kebencian dan kecurigaan terhadap kelompok tertentu dipelajari sejak masa awal dari kehidupan, yaitu dimulai pada saat seorang anak sesungguhnya belum mengenal kelompok target. Subjek saling berprasangka bahwa kelompoknya akan diserang setelah munculnya isu pemicu tawuran. Nuraeni dan Faturachman (Nuraeni dan Faturachman, 2006, h. 6) mengungkapkan bahwa prasangka sosial dan identitas sosial merupakan hubungan yang erat dan menyebabkan perilaku agresif yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan tanpa melihat benar atau salah. Hal ini dapat menimbulkan pertikaian atau konflik.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, konsep *siri' na pesse'* termanifestasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk interaksi vertikal (kepada Allah) dan horizontal (sesama manusia) berupa sikap saling menghargai, saling membantu, bekerja sama, menjaga kehormatan, dan lain-lain (Mannahao, 2010, h. viii). Menjaga dan melindungi junior di Fakultas Teknik khususnya mahasiswi, menjadi tanggung jawab bagi subjek Ac. Mannahao (2010, h. 49) menjelaskan tanggung jawab sosial adalah rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, keluarga, atau lingkungan masyarakat, maka individu akan memberikan layanan terbaik dan berani memikul konsekuensi dari interaksi sosialnya. Unsur kebudayaan lainnya yang muncul adalah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam budaya Bugis dijelaskan oleh Mannahao (2010, h. 105) adalah kemampuan untuk memerintah, menasehati siapapun atau melakukan apapun tidak disertai dengan kemarahan. Seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk membawa orang yang dipimpinnya mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang benar. Jenderal perang di Fakultas Teknik dihadirkan untuk memimpin agar dapat memantau dan mengatur mahasiswa Fakultas Teknik sehingga tidak akan ada korban dalam tawuran. Suku-suku di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat terkenal sebagai orang-orang yang pemberani. Menurut Mannahao (2010, h. 126) ketika seseorang ditantang berkelahi, maka orang tersebut akan menerimanya. Keberanian yang ditunjukkan adalah keberanian yang didasari oleh sikap mempertahankan harga diri karena

individu memiliki *siri'* yang mana *siri'* itu adalah *siri ripakasi'* (dipermalukan) yang berasal dari luar diri seseorang.

Mannahao (2010, h. 11) menjelaskan meskipun *siri'* sudah mendarah daging tetapi *siri'* dibatasi oleh beberapa hal, salah satunya ajaran agama Islam yang turut memperhalus *siri'*. *Pesse'* atau *pacce'* berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan dan juga motivasi untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. *Pesse'* atau *pacce'* yang membuat subjek tidak memiliki motivasi khusus untuk melukai lawannya dalam tawuran.

Kerugian material dari tawuran antarmahasiswa berupa rusaknya gedung kampus serta beberapa kendaraan mahasiswa yang menjadi target pembakaran. Kerugian fisik seperti yang dialami subjek H adalah cedera akibat terkena lemparan batu. Dari sisi psikologis, dampak yang dirasakan subjek antara lain kecemasan dan adanya proses pembelajaran sosial pada perilaku agresif baik untuk mengontrol perilaku agresif pada subjek A maupun pembiasaan terhadap perilaku agresif pada subjek Ac. Chaplin (2005, h. 32) menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Menurut Miller dan Dollard (Santoso, 2010, h. 34) belajar sosial adalah proses di mana seorang individu mempelajari peranannya dan peran individu lain di dalam situasi sosial dan bertindak laku sesuai dengan peranannya sendiri.

Bastaman (2007, h.38) menyebutkan bahwa makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Proses penemuan makna terdiri dari solidaritas, kepuasan diri, tawuran sebagai seni, ajang melepas penat, mengasah kebersamaan, dan menambah teman, dan adanya pride feeling. Subjek Ac, R, H dan A memaknai tawuran sebagai bentuk solidaritasnya terhadap kelompok. Subjek Ac juga memaknai tawuran sebagai sesuatu yang memiliki nilai seni dan memberikan perasaan puas dan bangga terlibat tawuran. Sedikit berbeda bagi subjek A tawuran bermakna sabagai ajang melepas penat dari rutinitas

perkuliahan, mengasah kebersamaan, dan sarana menambah teman. Pada subjek Ac, subjek R juga merasakan kebanggaan menjadi bagian dari kelompok.

KESIMPULAN

Pola asuh keluarga mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Keluarga dengan orangtua yang terbuka pada perilaku kekerasan cenderung menumbuhkan perilaku kekerasan pada anak sehingga anak terbiasa dengan perilaku kekerasan. Interaksi sosial juga membentuk karakteristik individu dimana individu berada akan menanamkan nilai kelompok pada individu seperti aturan-aturan bagaimana seharusnya individu bertingkah laku. Prinsip yang menjadi prinsip kelompok kemudian bertumbuh menjadi prinsip individu. Prinsip kelompok seperti solidaritas, kebersamaan dan kekeluargaan tertanam menjadi prinsip individu.

Faktor budaya lokal juga mempengaruhi interaksi sosial individu. Berbagai unsur yang ada dalam kebudayaan lokal menjadi patokan bagi individu bertingkah laku dan juga mengambil keputusan. Melindungi harga diri setiap individu adalah kewajiban namun ada aturan yang mengatur dalam prosesnya.

Konflik yang tumbuh di tengah lingkungan sosial merupakan tanggung jawab setiap unsur yang ada di dalamnya untuk menyelesaikan konflik tersebut. Mahasiswa, pihak birokrasi kampus dan pihak kepolisian. Penyelesaian tanpa tawuran adalah jalan pertama yang dilakukan dengan menelusuri masalah serta mencari pelaku, melakukan negosiasi diantara kedua pihak yang terlibat. Perlunya ada kontrol diri dan kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak kampus maupun pihak kepolisian untuk menangani konflik yang terjadi sehingga dapat meminimalisir dampak yang muncul.

Makna keterlibatan individu dalam tawuran berbeda pada setiap individu. Melalui proses keterlibatan dalam tawuran, subjek kemudian melakukan pemaknaan terhadap pengalamannya. Keterlibatan dalam tawuran dianggap sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok, penemuan kepuasan diri, tawuran juga dianggap bernilai seni, ajang melepas penat, sarana mengasah kebersamaan dan menambah teman. Keterlibatan tawuran juga menjadi rasa kebanggaan karena dapat membantu teman dalam membela kelompoknya.

SARAN

1. Bagi Subjek

Hendaknya mahasiswa lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk terlibat dalam kegiatan keorganisasian dan UKM yang telah dikembangkan oleh pihak kampus demi mengurangi kegiatan-kegiatan yang bernilai negatif dan meningkatkan keakraban antarmahasiswa baik se fakultas maupun antar fakultas. Mahasiswa juga dapat mengikuti UKM sebagai sarana penyaluran jiwa seni dan pemuasan diri. Mahasiswa belajar hal-hal lain sebagai sarana pembuktian solidaritas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pertandingan yang membawa nama kelompoknya. Organisasi kemahasiswaan dan UKM dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kebersamaan antarmahasiswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan mahasiswa dapat dijadikan fasilitas untuk saling berbagi pemahaman-pemahaman positif.

2. Bagi Instansi Perguruan Tinggi dan Aparat Kepolisian

Mengadakan dialog dan diskusi bersama mahasiswa mengenai tawuran antarmahasiswa di lingkungan kampus. Pihak kampus juga sebaiknya terus memberikan dukungan dan menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan yang dimiliki para mahasiswa baik kemampuan akademik maupun kemampuan lainnya dengan pengembangan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang sudah ada.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang tertarik dengan tema ini, dapat membahas secara lebih mendalam lagi mengenai makna tawuran antarmahasiswa, dengan cara melakukan penelitian yang sama tetapi lebih mendalam. Misalnya dengan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan di lapangan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian dengan tema yang sama juga diharapkan mampu memunculkan kekhasan tema pada setiap subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2000). *Attitudes, Personality, and Behavior*. New York. Open University Press.
- Baron, R. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial: Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bastian, F. (2010). *Tawuran Unhas: Sekam yang belum juga Padam*. Diakses dari <http://februadi.com/tawuran-unhas-sekam-yang-belum-juga-padam/784/>. Diakses tanggal 19 Desember 2012.
- Berkowitz, L. (2003). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Jakarta. Pustaka. Binaman Pressindo.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Haditono, S. R. (1990). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kahija, H. F. L. (2006). *Pengenalan dan Penyusunan Proposal/ Skripsi Penelitian Fenomenologis (Versi Bahasa Informal)*. Seri Metodologi Penelitian Kualitatif Psikologi Undip.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Mannahao, M. I. (2010). *The Secret of Siri' na Paesse'*. Makassar. Pustaka Refleksi.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni. & Faturachman. (2006). *Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*. Faktor Prasangka Sosial dan Identitas Sosial dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur). Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta. Balai Pustaka.

Sarwono, S. W & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Su, W. & Mrug, S. (2010). *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 39(6). Social Cognitive and Emotional Mediators Link Violence Exposure and Parental Nurturance to Adolescent Aggression. Taylor & Francis Ltd.